

Tahapan Menuju Kemanunggalan dalam Ajaran Sunan Bonang: Studi atas Suluk Wujil

Puhan Syarifudin

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia

puhansyarief@gmail.com

Ainul Yaqin

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia

ay415335@gmail.com

Abstract

In Kejawan Islamic literature, Suluk Wujil by Sunan Bonang is a literary work that is full of Sufism content. This research examines how the stages of a person towards makrifat according to Sunan Bonang. The method uses library research, and data analysis with a symbolic interaction approach. The results of this study indicate that Suluk Wujil unfolds three specific stages to reach the level of unity. First, the *takhalli* stage, in which a person led to recognize his human nature. Second, the *tahalli* stage, in which each practitioner guides in performing prayers and dhikr without losing contact with God. Finally, the *tajalli* stage is when a person has become one with God, it means that his will has merged with God's will. However, in all of these stages in the teachings of Suluk Wujil not at all release three interlocking elements of Sufism, namely sharia, tariqat, and hakikat.

Keywords: Suluk Wujil, *takhalli*, *tahalli*, *tajalli*, Sunan Bonang

Abstrak

Dalam Khazanah Kepustakaan Islam Kejawan, Suluk Wujil karangan Sunan Bonang menjadi karya sastra yang cukup tua dan sarat dengan kandungan ajaran tasawuf. artikel

ini mengkaji bagaimana tahapan seorang *salik* menuju makrifat menurut Sunan Bonang. Metode yang digunakan ialah jenis penelitian *library research*, dan analisis data dengan pendekatan interaksi simbolik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Suluk Wujil menjelaskan beberapa tahapan-tahapan tertentu untuk menuju tingkatan kemanunggalan, yang meliputi tiga tahapan. Pertama, tahap *takhalli*, yaitu seseorang dituntun mengenali kodrat dan fitrahnya sebagai manusia. Kedua, tahap *tahalli* berupa tiap praktisi dituntun dalam melakukan ibadah shalat dan dzikir yang tanpa menghilangkan pandangan diri dari Tuhan. Terakhir, tahap *tajalli* yakni seseorang telah dapat bermanunggal dengan Tuhan, yang dengan ditandai bahwa kehendaknya telah menyatu dengan kehendak Tuhan. Meski demikian, kesemua tahap ini dalam ajaran Suluk Wujil sama sekali tidak melepaskan tiga unsur yang saling bertautan dalam tasawuf, yaitu syariat, tarekat, dan hakikat

Kata kunci: Suluk Wujil, *takhalli*, *tahalli*, *tajalli*, Sunan Bonang

Pendahuluan

Kehidupan modern sejatinya hadir dengan wajah antagonistik, baik disadari atau tidak. Di satu sisi, modernisasi telah banyak menciptakan kemajuan yang spektakuler di bidang material, namun di sisi lain, justru meninggalkan manusia dengan suasana yang suram (Riyadi, 2017). Kekeringan spiritual, krisis moral, dan fenomena sejenisnya yang berupa kebingungan mengenai jati diri, adalah dampak negatif dari gelombang modernisasi. Hal ini sekaligus menjadi persoalan yang masih hangat diperbincangkan saat ini, manusia dalam konteks ini telah menciptakan sekat untuk dirinya sendiri, seolah-olah kehilangan jati dirinya dengan kecenderungan yang lebih bergantung pada dunia eksternal di luar dirinya. Sederhananya, gaya hidupnya saat ini telah banyak dipengaruhi oleh materialisme dan mengabaikan aspek spiritual yang pada kenyataannya menjadi kebutuhan natural dalam hidup manusia (Yana, 2022).

Pada Hakekatnya, manusia adalah wujud yang suci dan bersih. Hal ini tercermin dalam ajaran Ibn Arabi, yang menyatakan bahwa manusia adalah wujud komprehensif, kemudian ditetapkan bahwa aspek kesuciannya berasal dari entitas ketuhanan yang sangat melekat pada diri manusia (Yaqin, 2021). Hanya saja, dalam perjalanan hidupnya seseorang senantiasa mendapati suatu hal yang membuat hatinya ternodai. Hal tersebut dapat berupa dosa, iri, dengki, sombong, dan penyakit-penyakit hatinya lainnya (Zainaldy & Sangidu, 2023). Dalam konteks ini, ada suatu jalan yang sangat layak ditempuh oleh orang-orang yang ingin kembali membersihkan hatinya, yaitu melalui tasawuf. Tasawuf merupakan ilmu yang mengajarkan cara mengidentifikasi pola pergerakan nafsu dan sifat-sifatnya, sekaligus sebagai eksperimen jiwa. Selain itu,

tasawuf juga mengajarkan tata cara *suluk* (perjalanan beribadah) untuk menggapai posisi sedekat mungkin dengan Allah, karena di dalamnya terdapat *maqamat* dan *ahwal* yang hanya dapat dicapai dengan melalui tahapan demi tahapan (Arrasyid, 2020). Meski demikian, setiap individu mengalami perbedaan mengenai tahapan spiritual tersebut, sebab kandungannya yang sangat bersifat subjektif, sehingga menghasilkan perbedaan pengalaman untuk mencapai makrifat bagi tiap manusia (Hanapiah & Wawan, 2022).

Membaca tentang perbedaan yang dialami setiap sufi dalam perjalanannya menuju makrifat, tentu berkonsekuensi pula pada keragaman pandangan dalam merumuskan urutan tahapan atau *maqamat*. Seperti, al-Ghazali merumuskan urutan *maqamat* sebagai berikut: taubat, sabar, syukur, *khauf*, *raja'*, tawakkal, *mahabbah*, ridla, ikhlas, *muhasabah*, dan *muraqabah*. Dalam artikel ini, penulis berusaha menelaah tahapan tasawuf dalam ajaran Sunan Bonang yang terkandung pada karya suluknya, yaitu Suluk Wujil.

Ketertarikan dalam mengkaji sastra suluk Sunan Bonang, khususnya Suluk Wujil dianggap sebagai karya suluk paling awal di tanah Jawa. Sastra suluk ini, berisi ajaran tasawuf yang dapat digunakan untuk merumuskan gagasan tasawuf yang diajarkan oleh Sunan Bonang (Nugraha, 2019). Namun, beberapa pengkaji yang menelaah karya-karya yang berkaitan dengan naskah Suluk Wujil masih menimbulkan beberapa masalah. Terbukti, masih ada peneliti yang menyimpulkan bahwa ajaran Wali Songo, melalui tinjauan suluk Sunan Bonang, dianggap sebagai ajaran yang sinkretik dan tidak ilmiah. Bahkan, hal ini berdatang pada penilaian ajaran Wali Songo sebagai ajaran yang berseberangan dengan ajaran *Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah* (ASWAJA). Padahal, jika dicermati dengan seksama, karya suluk Sunan Bonang ini menandakan bahwa dirinya layak disebut seorang sufi berkarakter Ghazalian-Asy'ariyah (Khumaidiyah, 2022). Ini berarti, kandungan ajarannya sebagai besar banyak merujuk kepada ajaran ulama sufi yang diakui dalam tradisi ASWAJA, seperti Imam al-Ghazali, Abu Thalib al-Makki, al-Nawawi dan sufi-sufi lainnya (Wirman, 2023).

Kajian mengenai *maqamat* dalam ajaran tasawuf memang sudah banyak dilakukan. Seperti yang sudah dilakukan oleh Zainaldy dan Sangidu mengkaji perjalanan salik menuju *maqam ilahiyyah* dalam naskah *Tuhfah*, dan kajian Rizak mengupas tentang makrifat menurut Abu Hasan Asy-Syadzily disertai langkah-langkah untuk mencapainya (Rizak, 2019; Zainaldy & Sangidu, 2023). Namun kedua kajian tersebut berbeda dengan tokoh yang akan diangkat dalam artikel ini. Selain itu, kajian

tentang Sunan Bonang hanya berkutat tentang perannya dalam sejarah penyebaran Islam di Tuban, pemikirannya mengenai pendidikan Islam yang diambil dari berbagai sumber, dan mengupas ajaran tasawufnya yang diinterpretasikan dalam konteks budaya Jawa (Abbas dkk., 2023; Khumaidiyah, 2022; Warsini, 2021).

Dalam artikel ini, penulis fokus untuk mengkaji ajaran Sunan Bonang dalam karya sastra Suluk Wujil tentang tahapan menuju kemanunggalan, yang berarti tahapan-tahapan perjalanan dalam tasawuf menuju tingkatan makrifat. Kajian ini menggunakan metode *Library Research*, dengan data yang diambil bersumber dari naskah Suluk Wujil dan buku-buku yang mengupas tentangnya seperti karya R. Ng. Purbatjaraka, “Ajaran Rahasia Sunan Bonang Suluk Wujil”. Metode yang digunakan dalam menganalisis data-data yang diperoleh adalah pendekatan interaksi simbolik, karena artikel ini mengkaji wejangan-wejangan yang dimuat di naskah Suluk Wujil menurut pemahaman di dunia tasawuf (Abdussamad, 2021).

Biografi dan Perjalanan Intelektual Sunan Bonang

Sunan Bonang adalah salah satu dari ulama yang terkenal dengan sebutan *wali songo* atau wali sembilan yang dikenal di pulau Jawa. Ia juga terkenal sebagai seorang sufi, dan pakar dalam berbagai bidang keilmuan terutama sastra dan agama. Selain itu, Sunan Bonang dalam sejarahnya juga diakui sebagai pakar seni pertunjukan, musik dan falak. Sebagai seorang sastrawan, Sunan Bonang banyak menguasai kesusasteraan bahasa, yang meliputi bahasa Jawa Kuno, Persia, Arab, dan Melayu (Warsini, 2021). Dalam pengajaran tasawufnya, ia sangat memperhatikan budaya dan tradisi Jawa. Sehingga, Sunan Bonang mampu memadukan ajaran tasawuf dengan kearifan lokal, dan membuat ajaran tasawuf yang ia sampaikan menjadi lebih mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat (Abbas dkk., 2023).

Nama asli dari Sunan Bonang sendiri, ialah Maulana Makhdum Ibrahim atau Raden Makhdum. “Makhdum” berasal dari kata bahasa Hindi, yang memiliki arti cendekiawan Islam sebab Sunan Bonang menduduki posisi yang sentral pada waktu itu. Selain itu, Sunan Bonang juga dijuluki dengan “Sunan Wadat Anyakrawati”, sebab ia tidak pernah menikah dengan wanita manapun dan membujang selama hidupnya (Warsini, 2021). Sunan Bonang adalah putra pertama Sunan Ampel dari hasil pernikahannya dengan Dewi Condrowati binti Ary Tejo, seorang Adipati Tuban. Perkawinan Sunan Ampel dengan putri Adipati Tuban tersebut kelak juga akan

melahirkan seorang Wali Allah yang bernama Raden Qosim atau yang lebih familiar dikenal dengan sebutan Sunan Drajat (Khumaidiyah, 2022). Masa hidup Sunan Bonang diperkirakan berlangsung antara tahun 1465-1525. Hal ini sejalan dengan perhitungan Schrieke yang diungkap dalam *Het Boek van Bonang*, bahwa Sunan Bonang lahir pada tahun 1465 M, dan pasti tidak mungkin pada tahun-tahun sebelumnya (Sunnyoto, 2011). Sedangkan, menurut sumber lain dari manuskrip Moertadji mengungkapkan bahwa Sunan Bonang lahir pada tahun 1448 M, yaitu pertengahan abad ke-15 (Nurcholish & Mundzir, 2013).

Khumaidiyah menegaskan bahwa sebutan Bonang ini diambil dari sebuah nama yang ada di Kabupaten Rembang. Menurut pendapat lain, “Bonang” berasal dari kata “Bon” dan “Ang”, yang sesuai dengan marganya sendiri yaitu “Bong”, sebagaimana ayahandanya yang bernama Bong Swi Hoo alias Sunan Ampel (Khumaidiyah, 2022). Di samping itu, sebutan “Bonang” juga dapat ditinjau dari dua aspek. Pertama, Sunan Bonang dalam menyebarkan Islam seringkali menggunakan gamelan bonang atau semacam gong kecil. Menurut R. Poedjosoebroto, bonang merupakan alat musik berbentuk bulat dengan tonjolan di tengah-tengahnya layaknya gong kecil, dan dibuat dari bahan kuningan (Warsini, 2021). Kedua, nama “Bonang” diambil dari huruf awal yang terdapat pada setiap enam muridnya, yaitu Bian Sonang, Omar Maliki, Nawu Maliki, Awanang Maliki, Nawas Maliki, dan Guntur Maliki. Nama-nama ini sebagai bentuk penghormatan Sunan Bonang terhadap mereka yang telah menemani perjalanannya dari Makassar, dan mendarat di Lasem (Alfadhilah, 2022).

Silsilah Sunan Bonang masih berada di bawah garis keturunan Rasulullah SAW. Tepatnya, ia adalah keturunan ke-23 dari Rasulullah SAW yang melalui jalur Siti Fatimah dan Ali bin Abi Thalib. Karena itu, dalam kandungan *Serat Darmogandul* (karya sastra tentang runtuhnya Majapahit) menegaskan bahwa Sunan Bonang selain disebut sebagai “Sayyid Kramat”, juga dijuluki dengan orang Arab dari keturunan Rasulullah Saw melalui jalur ayahnya (Febriyanti & Ayundasari, 2021).

Sunan Bonang wafat pada tahun 1525 M, yaitu di awal abad ke-16. Mengenai makam Sunan Bonang, sampai saat ini terdapat beberapa makam yang diyakini oleh masyarakat sebagai makamnya (Febriana, 2021). Pertama, makam yang paling populer di kalangan para peziarah ialah yang terletak di Tuban, di belakang Masjid Agung, arah barat dari Alun-alun Tuban. Makam ini berada di Dukuh Kauman, Kecamatan Tuban, Kelurahan Kutorejo Kabupaten Tuban (Febriana, 2021). Konon, dulunya jenazah Sunan

Bonang ini hendak dimakamkan di Surabaya, tepatnya di samping ayahnya, Sunan Ampel. Tetapi perahu yang membawa jenazah Sunan Bonang tidak bisa bergerak, yang akhirnya dimakamkan di Tuban (Mayadah, 2023).

Kedua, ada sebuah petilasan yang terletak di bukit pantai utara Jawa antara Lasem dan Rembang, yang dikenal desa Bonang. Di bawah bukit tersebut, konon diyakini terdapat makam Sunan Bonang tanpa nisan dan cungkup, namun ditandai dengan adanya tanaman melati. Selain itu, di atas bukit tersebut ada sebuah batu yang pernah digunakan untuk alas salat yang membekas jejak dari Sunan Bonang, dan konon karena kesaktiannya membuat batu tersebut ambles (Febriana, 2021). Ketiga, dua makam yang berada di Tambak Kramat Pulau Bawean. Tepatnya, berada di tepi pantai. Hingga sekarang pun, masih diperdebatkan karena belum ada bukti yang cukup logis untuk menetapkan kedua makam ini sebagai makam Sunan Bonang. Mengenai kedua makam tersebut, ada sebuah cerita yang konon seusai Sunan Bonang meninggal, para santri yang di Bawean menginginkan jenazah Sunan Bonang untuk diletakkan di Bawean, sementara murid-muridnya yang di Tuban berpendapat sebaliknya.

Perjalanan intelektual Sunan Bonang dimulai pertama kali ialah didapatkan dari belajar kepada ayahandanya sendiri, Sunan Ampel. Ia belajar bersama sejawat santri-santri yang lain seperti Sunan Giri, Raden Patah, dan Raden Kusen. Dalam catatan Moertadji, ketika Sunan Bonang berusia 18 tahun, ia diajak oleh ayahnya Sunan Ampel pergi ke Tartar (negeri Cina Barat) dan ditinggalkan di sana selama dua tahun. Setelah itu, Sunan Bonang diajak lagi oleh ayahnya keluar dari Tartar menuju ke Makassar dan hidup di sana selama delapan tahun. Seusai itu lah, Sunan Bonang memperdalam ajaran agama bersama sejawatnya, dan akhirnya mendapatkan enam orang santri. Mereka belajar ajaran-ajaran agama, baik di pondok ayahnya ataupun di lokasi-lokasi selainnya (Warsini, 2021).

Selain kepada ayahnya sendiri, Sunan Bonang juga menuntut ilmu kepada Syaikh Maulana Ishaq. Sewaktu membersamai Sunan Giri ke Malaka dalam perjalanan menunaikan ibadah haji ke Tanah Suci, Sunan Bonang sepertinya juga menuntut ilmu di Malaka yang menjadi pusat kebudayaan Islam Melayu, dan bahkan menjadi nadi pengajaran dan penyebaran ajaran Islam di Asia Tenggara (Khumaidiyah, 2022). Sunan Bonang dan Sunan Giri ini bersama-sama belajar di Malaka dan Pasai, kemudian dilanjutkan dengan menunaikan ibadah haji (Febriana, 2021).

Keulamaan Sunan Ampel akhirnya mengalir dan menurun pada diri Sunan Bonang. Persentuhannya dengan Sunan Giri, seorang ulama faqih, turut membentuk intelektual secara matang pada diri Sunan Bonang (Khumaidiyah, 2022). Karena itu, Sunan Bonang terkenal sebagai seorang dakwah ajaran Islam yang mahir di berbagai disiplin: ushuluddin, fikih, tasawuf, sastra, seni, dan arsitektur, serta ilmu kedigdayaan (hikmah) dan kesaktian yang menakjubkan. Bahkan masyarakat mengenalnya sebagai orang yang mampu menemukan sumber air di 33 titik yang dianggap sulit mengalirnya air (Febriana, 2021). Meski demikian, Sunan Bonang tidak ingin tampil sebagai pemeran tunggal. Artinya, ia membagi penyebaran dakwah Islam dengan sejawatnya. Sunan Giri dikenal tekun dan sebagai ulama faqih, sementara dirinya menyelami dunia tasawuf yang dibungkus dalam dunia seni (Khumaidiyah, 2022).

Selanjutnya, kepakaran Sunan Bonang di dunia tasawuf bersamaan dengan bakat seninya menumbuhkan banyak karya sastra yang berupa suluk. Di antaranya ialah Suluk Wujil, Suluk Kaderesan, Suluk Khalifah, Suluk Regol, Suluk Wasiyat, Suluk Bentur, Gita Suluk Linglung, Gita Suluk Latri, Gita Suluk Ing Aewuh, Suluk Sunan Bonang dan masih banyak lainnya yang belum disebutkan. Selain itu, kepakarannya di bidang tasawuf yang bersandingan dengan seni sastra juga dapat terlihat pada murid-muridnya. Salah-satunya ialah Raden Mas Said, atau yang akrab dengan julukannya Sunan Kalijaga. Tokoh ini, sangat akrab dengan metode dakwahnya yang melalui pendekatan budaya, seperti wayang dan tembang (Khumaidiyah, 2022).

Dari sejumlah sastra suluk yang disebutkan, Suluk Wujil merupakan sastra suluk yang tertua. Selain itu, karya suluk ini menggunakan simbol-simbol yang menjadi ciri khas tasawuf dalam penyampaian ajarannya. Simbol-simbol tersebut seperti halnya menggali makna keterkaitan antara simbolisasi orang bercermin dengan bayangannya, yang diibaratkan layaknya konsep Tuhan dengan alam sebagai citra manifestasi-Nya. Pembacaan simbolisasi ini tentu dilakukan dalam konteks tasawuf, yang tidak jarang menimbulkan pemahaman yang di luar lingkaran Islam. Semisal, ajaran Suluk Wujil ini dipahami dengan tidak ilmiah, dan dianggap berkaitan erat dengan ajaran kebatinan Jawa (Wirman, 2023). Dari sini lah, penulis terdorong untuk mengkaji naskah sastra tersebut, sebagai upaya pembacaan ulang sekaligus merumuskan gagasan tasawuf Sunan Bonang.

Aspek Spiritual dalam Karya Sastra: Suluk Wujil

Suluk Wujil, merupakan karya sastra yang berusia cukup tua, selain suluk Sukarsa. Diperkirakan, Suluk Wujil tertulis pada awal abad XVII atau zaman pemerintahan Panembahan Seda Krapyak. Dalam naskah Suluk Wujil dengan kode Jarkah Ms BG 54, terdapat penanda waktu penulisan yang tertulis pada bait 91 yang berbunyi “*panerus tinggal tataning nabi/sasangkala kawitan angripta*”. Penanda ini menunjukkan tahun 1529 Saka atau tahun 1607 Masehi (Widyastuti, 2001). Namun menurut kecurigaan Purbatjaraka, mungkin penanda waktu penulisan tersebut dibuat oleh penyalin naskah (Purbatjaraka, 1985).

Menurut Widyastuti yang mengutip Simuh, sastra suluk menjadi bagian dari Kepustakaan Islam Kejawaen, yang merupakan salah-satu karangan yang berisi ajaran keagamaan. Di samping jenis karya suluk, juga terdapat jenis karya sastra primbon dan wirid. Kandungan karya sastra suluk dan wirid banyak berisikan tentang ajaran tasawuf, atau yang biasa disebut dengan ajaran mistik dalam Islam. Sementara, karya sastra primbon merangkum berbagai macam ajaran yang berkembang dalam tradisi Jawa, seperti *petung ramalan, ngelmu, guna-guna*, sekaligus berisikan ajaran-ajaran Islam. Suluk sendiri adalah karya sastra yang tercipta untuk dimaksudkan sebagai fungsi pendidikan dan pengajaran. Sastra suluk biasanya memiliki ciri estetika bahasa yang khas. Kekhasan ini terletak pada banyaknya pemakaian simbol-simbol dan bentuk-bentuk alegori (Widyastuti, 2001).

Istilah suluk sendiri berarti sebuah *laku*, tata cara yang harus dilakukan seseorang yang sedang menempuh jalan spiritual, di mana pelakunya disebut dengan *ahlu al-suluk* atau *salik*. Dari sini, sastra suluk pun menjadi bagian dari karya sastra yang banyak memuat ajaran-ajaran spiritual. Dalam khazanah sastra Jawa, sastra suluk ialah sebuah karya yang berjenis puisi dalam bahasa Jawa, dan berisi ajaran-ajaran yang bercorak mistik Islam (Widyastuti, 2001).

Sebagaimana karya para tokoh sufi, umumnya karya sastra suluk memuat tiga aspek dominan yang mewarnai kandungan isi-isinya sebagai semacam ajaran. Aspek-aspek yang dimaksud di sini ialah ketuhanan, manusia, dan aspek relasi antara Tuhan dan manusia. Aspek-aspek ini tentu banyak dijumpai dalam ajaran-ajaran tasawuf (Widyastuti, 2001).

Tidak jauh berbeda dengan yang diajarkan di dunia tasawuf, ajaran dalam sastra suluk pada umumnya seringkali menempatkan manusia pada posisi yang istimewa, yaitu sebagai bayang-bayang Tuhan atau manifestasi-diri-Nya. Dalam posisi tersebut,

manusia dianggap memiliki potensi untuk menuju pada kedudukan sebagai *insan kamil* atau manusia sempurna. Tentu, aktualisasi diri sebagai *insan kamil* ini dapat tercapai setelah manusia menjalani beberapa *laku* tertentu. Hal inilah yang diajarkan dalam karya-karya tasawuf termasuk sastra suluk, yang berorientasi pada hubungan kedekatan antara manusia dengan Tuhannya. Dalam tahapan yang secara luas, tasawuf mengajarkan tentang syariat, tarekat, hakikat dan makrifat. Pada tahapan terakhir ini, manusia mampu mencapai pengetahuan tertinggi tentang Tuhan, atau manunggal dengan-Nya (Widyastuti, 2001).

Mengupas tentang Suluk Wujil, karya sastra ini adalah sebuah naskah yang berukuran 23 x 16½ cm, dengan kertas sejumlah 52 halaman. Penulisannya menggunakan kertas lama (daluwang). Di halaman awal tidak terdapat tulisan, namun tulisannya dimulai pada halaman kedua dan berakhir di halaman ke-22 di bagian atas. Teks Suluk Wujil ini disusun dalam *tembang* yang terdiri dari 104 bait. Bait ke-55 digubah dengan Aswalalita metrum Jawa Kuno yang irama syairnya belum sempurna, namun masih dapat diperbaiki. Lalu, bait ke-56 ditulis dengan pupuh Mijil, sementara yang sisanya ditulis dalam pupuh Dandhanggula (Febriana, 2021).

Sepertinya, syair-syair dalam Suluk Wujil ini ditulis oleh tiga orang. Bait 1-37 menunjukkan hasil karya yang indah. Bait 38-48 ditulis kurang jelas namun isinya cukup baik. Lalu, bait 49-54 menunjukkan penulisnya berasal dari Sunda, dan selebihnya dilanjutkan oleh penulis yang pertama (Febriana, 2021). Menurut Purbatjaraka, Suluk Wujil menyimpan makna ajaran yang sama seperti *Serat Dewaruci*, *Nirarthaprakreta* dan *Suluk Sukarsa*. Perbedaanya hanya terdapat pada kata-kata. Posisi Suluk Wujil di antara karya sastra mistik Jawa yang lain, Suluk Wujil berasal dari periode masa peralihan. Ini didasarkan pada bentuk naskah, kertas, dan bahasa yang digunakan dalam Suluk Wujil, dan menunjukkan keanehan-keanehan dari bahasa Jawa masa pertengahan yang sama dengan bahasa yang ada pada karya yang berjudul *Pararaton*. Antara Suluk Wujil dan *Pararaton* memiliki ciri bahasa yang sama, yaitu masih menggunakan awalan “*ra*”. Namun, dari aspek metrum, terdapat satu bait dalam naskah Suluk Wujil yang memakai metrum Aswalalita, seperti yang disinggung. Metrum ini tidak sama persis model dan bentuknya serta tidak lagi mengikuti kaidah metrum puisi Jawa Tengahan (Purbatjaraka, 1985).

Menurut Drewe, manuskrip suluk Wajil ini adalah sebuah karya yang diciptakan pada abad XVIII, dan berasal dari Cirebon. Tetapi, bagi Purbatjaraka ada sebuah

keraguan, meski ejaan dalam tulisan salah satu manuskrip Suluk Wujil terdapat tulisan yang berasal dari Cirebon. Sebab dalam hal ini adanya sebuah ketidaksesuaian ejaan yang berupa pemakaian tanda *wingnyan* yang ditulis tidak pada tempatnya. Seperti kata *rekeh* yang seharusnya ditulis *reke*, *salayah* yang seharusnya ditulis dengan *salaya* (Widyastuti, 2001).

Di dalam teks suluk ini, Wujil yang dimaksud ialah nama tokoh utama yang menjadi bagian dari judul, yaitu Suluk Wujil. Mulanya, Purbatjaraka mengungkapkan bahwa Wujil berarti seseorang dengan mata yang melotot. Demikian berdasarkan pada makna kata tersebut yang sampai sekarang masih digunakan. *Bijil* atau *wijil* yang berarti keluar sebuah mata atau lebih. Tetapi di kemudian, Purbatjaraka mengoreksinya kembali bahwa pendapat ini tidak tepat. Menurutnya, Wujil dalam teks suluk tersebut berarti *cebol* atau *katai*. Dalam hal ini, makna kata Wujil merujuk pada kata *bujel* atau *wujel*, yang artinya pendek atau tumpul. Pergeseran makna ini dapat pula dirujuk dari persamaan antara tanda huruf i dan e dalam manuskrip-manuskrip lama (Febriana, 2021).

Selain itu, Wujil sendiri merupakan salah satu santri kesayangan Sunan Bonang. Ia merupakan seorang *abdi* setia di Majapahit yang memeluk Islam sebab ajakan Sunan Bonang. Wujil banyak menyaksikan karomah yang terpancar dalam diri Sunan Bonang, sehingga ia tertarik terhadap kesantunan ajaran Islam. Seperti, kesaksiaan Wujil saat ia diperintah untuk adu ayam mewakili Sunan Bonang dengan salah seorang penyambung ayam yang sudah dikenal kemahirannya, dan belum pernah terkalahkan. Wujil hanya menurut ketika diperintahkan untuk melawan musuhnya tersebut dengan memakai *kuthuk*, anak ayam yang belum layak untuk diadu. Wujil yakin bahwa Sunan Bonang akan memenangkan pertarungan ini. Terlebih, ada tantangan barang siapa yang kalah, maka akan mengikuti ajaran yang menang. Akhirnya pun, Sunan Bonang memenangkan pertarungan dengan karomah yang dimilikinya, mereka yang kalah akhirnya memeluk Islam (Mayadah, 2023).

Membaca sekilas naskah Suluk Wujil, akan dijumpai tahap-tahapan yang membentuk jalan untuk menuju kesempurnaan dan kedekatan dengan dengan Sang Pencipta, Tuhan. Dijelaskan, bahwa Suluk Wujil ini membentangkan tahap-tahap perjalanan spiritual yang merangkai ajaran Islam yang dibenarkan, yaitu tahap syari'at; tahap tarekat; dan tahap hakekat (Wirman, 2023). Hal ini yang mendukung kajian penulis mengenai Suluk Wujil yang sesuai dengan ajaran tasawuf yang diakui dalam

tradisi ASWAJA. Sekaligus, menjadi dorongan penulis untuk memberikan rumusan spesifik terkait tahapan menuju kemanunggalan yang dikehendaki dalam penelitian ini, berdasarkan ajaran Suluk Wujil karya Sunan Bonang.

Tahapan Menuju Kemanunggalan dalam Ajaran Sunan Bonang

Dalam pembahasan ini, akan diulas tentang ajaran-ajaran tasawuf yang dimuat dalam Suluk Wujil. Secara khusus, kajian ini akan mengkaji mengenai tahapan-tahapan yang diajarkan Sunan Bonang sebagai tokoh utama dalam naskah suluk tersebut untuk menggapai kemanunggalan dengan Tuhan. Sastra suluk ini menceritakan terkait Wujil, Sunan Bonang, dan Seh Malaya yang melakukan pengembaraan mistik melalui tahapan-tahapan. Melalui tahapan tersebut, secara perlahan akan meningkat dan membentuk sebuah jalan, yang pada akhirnya mencapai tujuan akhir, yaitu bersatu dengan Tuhan.

Secara umum, tahapan yang diajarkan dalam Suluk Wujil terdiri dari empat tahapan, yang meliputi tahap syariat, tarekat, sampai pada tahap hakikat dan makrifat. Namun, setelah melakukan pemaknaan terhadap simbol-simbol yang terdapat dalam isi kandungan karya sastra suluk ini, tahapan-tahapan spiritual dapat dipaparkan sebagai berikut:

Takhalli

Takhalli merupakan bagian tahapan pertama dari langkah-langkah dalam tasawuf akhlaki, yang membentuk tahapan *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*. Tahapan pertama yang perlu dilakukan seorang sufi di sini, ialah *takhalli* yaitu suatu usaha mengosongkan diri dari tindakan atau akhlak tercela. Perilaku-perilaku tercela ini perlu dibersihkan, sebab menurut para sufi semuanya itu dianggap najis *ma'nawiyah* yang dapat menghalangi seseorang dalam perjalanan menuju kedekatan dengan Tuhannya, sebagaimana najis-najis pada umumnya yang menjadi penghalang sahnya sebuah ibadah semisal salat (Lubis, 2023).

Di dalam Suluk Wujil, diungkap mengenai tahapan pertama yang perlu dilalui seseorang yang sedang menempuh perjalanan spiritual. Hal ini tertera jelas pada bait ke-11 (Purbatjaraka, 1985). Pada bait ini menegaskan bahwa mula-mula yang harus dilakukan seseorang ialah mengenali dirinya sendiri. Ini menjadi jalan yang terbaik

dalam ajaran Suluk Wujil, sebagai cara bagaimana ia dapat mengenal Tuhan. Hal ini seperti pendapat Ibn 'Arabi dalam karya-karyanya, bahwa manusia dapat mengenal Allah sebagai Tuhan dengan cara mengenali dirinya sendiri sebagai hamba. Bagi Ibn 'Arabi, Tuhan tidak dapat diketahui hingga diri kita sendiri sudah diketahui. Rumusnya ini merupakan representasi dari sebuah riwayat "*man 'arafa nafsah faqad 'arafa rabbah*, yang berarti "barang siapa yang mengenal dirinya sendiri, maka sungguh ia telah mengenal Tuhannya". Ungkapan ini seringkali merujuk pada QS. Fushshilat (41): 53 (Ibn 'Arabi, t.th).

Secara ringkas, penjelasan di atas menegaskan tentang tidak ada sesuatu yang lebih dekat bagi manusia kecuali dirinya sendiri. Artinya, dalam mediasi untuk mengenal Allah, manusia dapat dicukupkan dengan mengenali dan menyadari kodrat yang ada di dalam dirinya. Semisal, seberapa sadar ia terhadap cara kerja syahwat yang sedang memuncak, seberapa sadar ia pada cara kerja emosi yang sedang memanas, dan sebagainya. Jika ia telah mengidentifikasinya dan kemudian dapat mengendalikannya, maka tentu ia semakin dekat untuk menggapai posisi di sisi Tuhannya (Munif, 2020).

Hal ini pun, juga berangkat dari sebuah kejanggalan mengenai "apakah kewajiban pertama yang dibebankan terhadap makhluk?". Ini yang kemudian dijawab oleh al-Junaid dengan ungkapannya "pertama kali yang harus dikenal oleh setiap ciptaan ialah Penciptanya" (Qusyairi, 2010). Memang, mengenal Sang Pencipta menempati posisi penting dalam ajaran tasawuf, sehingga istilah "makrifat" menjadi satu makna kunci yang menjadi inti dalam kegiatan kesufian (Maman dkk., 2022). Ini pun senada dengan yang disampaikan dalam Suluk Wujil di bait ke-13, sebagai tujuan dari "menkenal Tuhan" di atas. Di mana, dalam melangsungkan shalat, seorang hamba tentu harus mengerti kepada siapa ia shalat (menyembah, sembahyang) (Purbatjaraka, 1985).

Sebagai bentuk upaya dalam mengenal diri sendiri, Suluk Wujil menyampaikannya dalam bait ke-15 (Purbatjaraka, 1985). Bait ini mengungkap bahwa dalam diri manusia terdapat empat unsur alam semesta, yaitu angin, api, tanah dan air. Keempat unsur ini sebagaimana yang telah disinggung oleh Ibn 'Arabi dengan istilah lain kuning, hitam, awan dan lendir, meskipun demikian dalam diri manusia juga telah menghimpun unsur ketuhanan (Yaqin, 2021). Seperti yang juga dijelaskan al-Ghazali, percampuran empat elemen dasar ini pula menjadikan manusia memiliki lebih dari satu sifat atau satu karakter. Sehingga, terhimpunnya empat karakter tersebut membuat

manusia memiliki sifat ketuhanan, sifat setan, sifat kehehewan dan sifat buas (Ghazali, t.th). Hal ini seperti yang dijelaskan dalam Suluk Wujil di bait selanjutnya, yaitu pada bait ke-16-17 (Purbatjaraka, 1985).

Lalu, bait-bait di atas ditutup oleh bait ke-20 yang menegaskan bahwa setiap manusia memiliki potensinya masing-masing dari dirinya sendiri dalam mendekati diri kepada Allah, tanpa perlu jauh-jauh mencari amalan yang berada di luar dirinya. Dengan kata lain, manusia yang dapat menunaikan kodratnya atau dengan benar-benar mengaktualkan kesejatiannya sebagai wakil Tuhan (*khalifah*) di muka bumi, maka seiring dengan mengekspresikan tiap nama dan sifat Tuhan satu per satu tentu saja manusia semacam ini akan mendapati dirinya sempurna (*kamil*) sebagai citra pantulan-Nya (Ahmad dkk., 2023).

Sebagai bentuk pengupayaan dalam mengaktualkan tahapan *takhalli* yang dimaksud, dalam karya Suluk Wujil menyampaikan ini dalam bait ke-22-25 (Purbatjaraka, 1985). Di bait ke-22, diungkapkan bahwa gambaran dari seseorang yang mengenal betul terhadap dirinya sendiri ialah dia yang mengerti letak posisi dan pengaruh nafsunya. Sehingga, ia pun mengetahui bagaimana ia dalam mengendalikan dorongan-dorongan dari nafsu. Ini yang akhirnya menciptakan dirinya untuk menjadi manusia yang betul-betul menjaga dan berhati-hati dalam setiap tindakan dan perilaku. Dilanjutkan pada bait ke-23, bahwa manusia pada nantinya tidak akan sembarangan dalam berbicara, sebagai representasi mengenal dekat terhadap dirinya sendiri, yang berlanjut pada mengenal Tuhan (Purbatjaraka, 1985). Semacam ini mengandaikan tentang manusia yang telah mengenal sedalam mungkin tiap organ dalam diri beserta pengaruh-pengaruhnya. Sehingga, melalui pengenalan ini ia dapat mengidentifikasi apakah dorongan dan motivasi yang dialami dirinya, ialah dibuahkan nafsu, atau oleh akal yang dapat mengisolir antara kebenaran dan kebatilan? (Munif, 2020).

Kemudian, hal di atas dipertegas kembali dengan bait ke-24 dan 25, bahwa seseorang yang memang betul mengenal Tuhan adalah mereka yang dapat mengekang hawa nafsu. Sejatinya, dalam diri manusia terdapat dua unsur yang berseberangan, yaitu jasmani dan rohani. Lalu, antara kedua bait ini, juga menegaskan di mana menuruti hawa nafsu adalah bagian dari seseorang yang masih terlena dengan indra jasmaninya, termasuk penglihatan (Purbatjaraka, 1985). Sebab hawa nafsu sendiri hanya mendorong pada sesuatu yang dinilai lezat dan bahkan di luar ajaran Islam. Demikian menunjukkan bahwa manusia perlu memilih antara keduanya, manakah yang perlu didominasi?

Dalam ajaran tasawuf, seseorang perlu mendominasi unsur rohani sebagai cara ia membersihkan diri dari kepentingan-kepentingan jasmani (Nuryamin dkk., 2021). Maka dari itu, mengosongkan diri dalam artian takhalli ini, tentu termasuk menjadi bagian dari cara manusia dalam mengekang hawa nafsunya.

Tahalli

Dalam tahapan selanjutnya adalah *tahalli*. Sebuah upaya seseorang yang mengisi dan menghiasi diri dengan ibadah maupun perilaku terpuji sehingga menjadi sebuah kebiasaan diri. Tahapan ini dilakukan oleh kaum sufi setelah mereka membersihkan jiwa dari akhlak-akhlak tercela. Termasuk di antaranya, ialah menjalankan kewajiban-kewajiban yang bersifat formal seperti sholat, puasa, haji dan lain sebagainya (Lubis, 2023).

Sebagai pintu pembuka, Suluk Wujil mengajarkan tentang sebuah kemauan tinggi atau niat. Hal ini tertera jelas pada bait ke-40 (Purbatjaraka, 1985). Di mana, bait ini menegaskan tentang betapa pentingnya sebuah kemauan diri, atau yang biasa disebut niat. Sebab setiap tindakan tentu dilatarbelakangi oleh motif maupun niat yang mengikutinya. Hal ini layaknya yang dijelaskan oleh al-Haddad sebagai permulaan seseorang dalam menempuh tarekat, bahwa ia harus siap betul untuk selalu menghadap Allah Swt dan menyambut akhirat, serta mengesampingkan dunia dan menghindari dari segala yang dapat melalaikan makhluk kepada Tuhan. Rintangan dan halangan yang semacam inilah yang menjadi perhatian besar bagi calon-calon penempuh jalan spiritual (tarekat), di mana ia harus siap pada semua yang dihadapinya. Sehingga dalam hal ini, ia dapat menikmati tahapan-tahapan yang hendak dilaluinya dalam perjalanan menuju kedekatan dengan Tuhan (Yusron, 2021).

Di samping bahwa mengosongkan diri dari hal-hal yang tercela adalah secara otomatis mengisinya dengan yang terpuji, sebagaimana dalam penjelasan bait ke-23 di atas, Suluk Wujil juga mengajarkan tata cara shalat dan berdzikir yang baik. Ini diungkap dalam bait ke-12, 13 dan 14. Ketiga bait ini senyatanya juga dapat dipahami melalui isi kandungan pada bait ke-12 sendiri (Purbatjaraka, 1985), bahwa bait ini menegaskan terkait mengambil cukup dengan dua buah ibadah dapat menjadi sebuah

cara dalam mendekati diri kepada Allah Swt. Dua ibadah yang dimaksud ini ialah shalat dan berdzikir. Namun, yang diajarkan dalam Suluk Wujil ialah bukanlah shalat yang hanya mengandalkan citra lahir tetapi dilanjutkan pada sisi bathin yang berupa merasa dilihat oleh Tuhan dalam shalat dan berdzikir. Melihat-Nya ini pula sebagai bagian dari bagaimana seseorang dalam menyembah, dan mengetahui kepada siapa ia berserah diri.

Hal di atas juga diajarkan pada bait ke-13 dan 14, bahwa seseorang harus mengetahui kepada siapa ia menyembah dan memuji (berdzikir). Sebab ketidaktahuan tentang hal ini menandai dua ibadah tersebut tidaklah berfaedah (Purbatjaraka, 1985). Demikian, sebagaimana yang diajarkan oleh konsep ihsan dalam hadis Rasulullah Saw yang diriwayatkan Umar bin Khattab. Di mana, ihsan ini mengisyaratkan tentang kedudukan *muraqabah* (merasa diawasi oleh Tuhan), dan *musyahadah* (seolah-olah dapat menyaksikan dan disaksikan dengan/oleh-Nya). Dalam hadis ini, menegaskan bahwa seseorang perlu mengandaikan diri berada di hadapan Tuhan dan diawasi-Nya dalam beribadah (Razak dkk., 2021). Hal ini pun juga berdasarkan sumber lain, di mana Allah Swt hanya melirik pada hati dan amal perbuatan yang dilakukan. Sehingga penyembahan dan berdzikir yang tanpa diketahui kepada siapa ditujukan, tentu hal tersebut menjadi sebuah kesia-siaan di sisi Tuhan (Arafat & Farhan, 2021).

Tajalli

Kemudian, tahapan selanjutnya setelah seseorang melalui tahapan *takhalli* dan *tahalli* di atas, adalah fase *tajalli*. Fase ini bermakna terungkapnya nur ghaib, yang dalam arti jika rasa ketuhanan telah tertanam dalam diri setelah terisinya butir-butir mutiara akhlak dan sudah terbiasa melakukan perbuatan-perbuatan yang luhur, rasa tersebut perlu dihayati lebih lanjut. Ini dilakukan dengan kesadaran optimum dan rasa kecintaan yang mendalam dalam dirinya terhadap Tuhan (Lubis, 2023).

Hal ini dapat dipetik dari kandungan dalam bait ke-62. Di mana, bait ini tidak sekedar mengajarkan tentang syariat ibadah haji, namun menyiratkan sebuah kedudukan yang umumnya digapai oleh orang-orang yang tersingkap nur keghaiban. Pada kedudukan ini, seseorang akan dapat beribadah haji tanpa dengan fisiknya yang harus berada di Makkah (Purbatjaraka, 1985). Dengan kata lain, seseorang ini telah dapat merasakan kehadiran dirinya berada di Makkah, meski kenyataannya secara fisik ialah tidak. Semacam ini dapat dicapai dengan mati, yang bukan bermaksud tentang

kematian jasad atau ajal, tetapi yang dimaksud ialah matinya hawa nafsu. Singkatnya, mematikan hawa nafsu ialah yang dapat mengendalikannya. Hal ini lah sebagaimana yang diajarkan oleh Kiai Asrori al-Ishaqi dengan terminologinya *al-maut al-Ikhtiyari*, bahwa selain matinya jasad, ada juga yang disebut dengan kematian kecil yaitu mematikan, mengendalikan atau memerangi hawa nafsu (Rosidi, 2014).

Hal ini pun, juga dipahami dalam pemikiran oleh al-Hallaj. Melalui istilah haji ruhani, seseorang dapat menunaikan haji dengan membersihkan diri dan jiwa, lalu bertafakkur tentang Tuhan sehingga Ka'bah itu sendiri yang mendatangnya. Di situlah, ia dapat berthawaf maupun melakukan ibadah haji secara ruhani (Febriana, 2021).

Selain itu, *tajalli* dalam hal ini juga berarti tentang bayang-bayang Tuhan yang termanifestasi pada bentuk-bentuk konkret termasuk makhluk-makhluk-Nya. Ini sebagaimana yang dipahami oleh Ibn 'Arabi, yang selanjutnya menjadi konsep kunci dalam dunia-pemikirannya (Yaqin, 2021). Pemahaman semacam ini, juga disampaikan dalam Suluk Wujil dengan istilahnya kemanunggalan dengan-Nya. Hal itu dapat dijumpai pada bait ke-72. Jika menilik pada korelasi bait sebelumnya yaitu bait ke-71 dengan bait ke-62 yang telah disinggung, maka Suluk Wujil ini menegaskan bahwa seseorang yang telah mengaktualisasikan kematian kecil yang berupa mematikan hawa nafsu, niscaya ia dapat menggapai tahapan kemanunggalan dengan Tuhan. Dalam arti, kemauan atau kehendak seseorang ini dapat menyatu dengan kehendak Tuhan. Ini yang disebut dengan sebuah tahapan kemanunggalan dalam Suluk Wujil (Purbatjaraka, 1985).

Lalu, pada bait ke-72 dipahami bahwa seseorang yang telah bermanunggal dengan Dia, akan berada pada satu rasa dengan-Nya. Semua yang ada pada dirinya baik hidup dan mati pun diserahkan pada kehendak-Nya. Ia dan Tuhannya berada pada satu kehendak, hanya saja berbeda wujud yaitu antara makhluk dan Khaliq. Dalam hal inilah, seseorang telah menjadi sepenuhnya sebagai bayang-bayang Tuhan. Di mana, ia hanya bertindak, berucap maupun bersikap sesuai yang telah digariskan oleh ajaran Tuhannya, yaitu syariat dan ridlo-Nya (Purbatjaraka, 1985).

Pandangan semacam ini, meski Sunan Bonang menggunakan istilahnya kemanunggalan, ia tidak menghendaki hal itu layaknya paham *wahdat al-wujud* (kesatuan esensi atau wujud) yang telah menjadi salah-satu konsep yang kontroversial. Konsep ini seringkali dinisbatkan pada sosok sufi-falsafi, yang bernama Ibn 'Arabi, sedang nyatanya ia tidak pernah membunyikan istilah ini dalam karya-karyanya (Bahri,

2021). Namun dalam Suluk Wujil di bait ke-71 sekalipun, sangat jelas menunjukkan antara wujud makhluk dan Khaliq adalah berlainan, meski kehendaknya telah menyatu dengan kehendak-Nya.

Dengan demikian, sekaligus memberikan pemahaman kepada pembaca bahwa keislaman terlebih di bidang ketasawufan yang diajarkan oleh Sunan Bonang melalui teks Suluk Wujil ini senyatanya tidak melepaskan tiga komponen Islam yang saling bertautan. Tiga komponen yang dimaksud ialah syariat, tarekat dan hakikat. Hal tersebut dapat dijumpai dalam tahapan-tahapan yang diajarkan dalam Suluk Wujil ini, bahwa ia masih menjadikan ibadah shalat ke dalam tataran tahalli sebagai simbol daripada syariat. Begitupun, tarekat yang ditempuh melalui kemantapan diri (niat), bersimpuh diri atau fokus terhadap Tuhan dan *tazkiyat al-nafs* (membersihkan jiwa), yang diiringi dengan menghias diri dengan akhlak terpuji. Lalu, hakikat dalam hal ini menjadi sebuah citra keberhasilan seseorang yang telah menyeimbangkan kedua komponen tersebut. Di mana, pada akhirnya ia dapat mencapai tingkatan makrifat kepada Tuhan, atau bermanunggal dengan-Nya.

Simpulan

Melalui pengkajian terhadap sastra Suluk Wujil, Sunan Bonang memiliki ajaran tentang tahapan-tahapan yang perlu dilalui oleh seorang *salik* untuk menuju kedekatan dengan Tuhan. Dalam Suluk Wujil ini, secara khusus Sunan Bonang menegaskan bahwa makrifat yang merupakan tahapan terakhir dalam bertasawuf, adalah kedudukan di mana seseorang telah bermanunggal kehendak dengan-Nya (kemanunggalan). Terkait tahapan-tahapannya yang disampaikan, seseorang dapat memulai perjalanannya dari tahap *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*. Ketiga tahap begitu jelas digambarkan melalui wejangan-wejangan yang terdaat dalam Suluk Wujil tersebut. Meski Sunan Bonang membunyikan istilah kemanunggalan, namun yang dikehendaki bukan layaknya paham kesatuan wujud atau *wahdat al-wujud* yang di satu sisi dipahami sebagai aliran tentang kesamaan tunggal antara makhluk dan khaliq. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa ajaran dalam Suluk Wujil ini tidak mengesampingkan sama sekali mengenai keseimbangan antara syariat, tarekat dan hakikat. Keterbatasan kajian ini yang terutama hanya mengambil satu aspek dari kandungan Suluk Wujil, diharapkan menjadi pemantik kepada kajian-kajian selanjutnya untuk memperkaya gagasan yang masih

belum terekspos. Terutama, Suluk Wujil ini termasuk karya sastra tertua di tanah Jawa, yang tidak lebih pantas untuk dikaji kecuali oleh penulis-penulis Nusantara sendiri.

Referensi

- Abbas, N., Fatimah, M., & Rochmawan, A. E. (2023). Interpretasi Ajaran Tasawuf Sunan Bonang Konteks Budaya Jawa. *Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 2(3). <https://journal.amorfati.id/index.php/AMORTI/article/view/96>
- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press.
- Ahmad, S. M., Munir, M., & Hakim, M. L. (2023). Konsep Manusia dalam Pandangan Sayyid Hossein Nasr. *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, 6(1), 348–362. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i1.471>
- Alfadhilah, J. (2022). Internalisasi Tasawuf dalam Dakwah Sunan Bonang. *SWALALITA: Journal Of Dakwah Manajemant*, 1(1), 89–104. <http://ejournal.iainutuban.ac.id/index.php/aswalalita/article/view/239>
- Arafat, A. T., & Farhan, I. (2021). Tasawuf, Irfani, dan Dialektika Pengetahuan Islam. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 13(2), 189–387. <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v13i2.420>
- Arrasyid, A. (2020). Tasawuf dan Problematika Modernitas: Menimbang Maqamat dan Ahwal Abu Nashr as-Sarraaj. *Jurnal Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 4(1), 70–82. <http://dx.doi.org/10.30983/fuaduna.v4i1.2662>
- Bahri, M. Z. (2021). *Satu Tuhan Banyak Agama: Pandangan Sufistik Ibn 'Arabi, Rumi dan Al-Jili*. PT Elex Media Komputindo.
- Febriana, L. (2021). *Jalan Kesucian: Ajaran Tasawuf dalam Suluk Wujil Sunan Bonang* [Skripsi]. UIN Syarif Hidayatullah.
- Febriyanti, A., & Ayundasari, L. (2021). Strategi Sunan Bonang melalui Media Seni dalam Penyebaran Dakwah Islam. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(6), 688–694. <https://doi.org/10.17977/um063v1i62021p688-694>
- Ghazali, A. H. al-. (t.th). *Ihya 'Ulum al-Din*. Haramain.
- Hanapiah, O., & Wawan, W. (2022). Filosofi Maqamat dan Ahwal dalam Ajaran Tasawuf. *Ma'rifat: Jurnal Ilmu Tasawuf*, 1(1), 39–52. <https://jurnal.iailm.ac.id/index.php/marifat/article/view/485>
- Ibn 'Arabi, M. (t.th). *Fushush al-Hikam*. Dar al-Kitab al-'Arabi.
- Khumaidiyah, L. (2022). Pemikiran Pendidikan Islam Sunan Giri Dan Sunan Bonang; Analisis Deskriptif dan Teks Wacana. *An-Nafah: Jurnal Pendidikan Dan*

- Keislaman*, 1(2). <http://ejournal.staitaswirulafkar.ac.id/index.php/anafah/article/view/8>
- Lubis, D. M. R. (2023). Konsep Pemikiran Tasawuf Akhlaqi. *Islam & Contemporary Issues*, 1(2), 32–34. <https://doi.org/10.57251/ici.v1i2.88>
- Maman, M., Suhartini, A., & Nurwadjah, A. (2022). Konsep Pengenalan Allah (Ma'Rifatullah) dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam. *Asian Journal of Philosophy and Religion*, 1(1), 37–50. <https://journal.formosapublisher.org/index.php/ajpr>
- Maraya, A., & Rusmana, D. (2022). Nilai-Nilai Edukasi dalam “Kitab Suluk Wujil” Karya Sunan Bonang. *TARBAWI: Journal on Islamic Education*, 6(2), 98–121. <http://studentjournal.umpo.ac.id/index.php/tarbawi>
- Mayadah, U. (2023). *Konsep Tuhan Menurut Sunan Bonang: Studi Kitab Suluk Wujil* [Skripsi]. UIN Syarif Hidayatullah.
- Munif, M. R. (2020). Ranah Afektif Perspektif Al-Ghazali: Kajian Terhadap Kitab Kimia Sa'adah. *Attractive: Innovative Education Journal*, 2(1), 143–152. <http://dx.doi.org/10.51278/aj.v1i3.33>
- Nugraha, D. N. S. (2019). Intangible Cultural Heritage of Mystical Concept In Suluk Wujil: Semiotics Analysis. *Journal Sampurasun: Interdisciplinary Studies for Cultural Heritage*, 5(1), 1–19. <https://doi.org/10.23969/sampurasun.v5i02.1520>
- Nurcholish, & Mundzir, A. (2013). *Menapak Jejak Sulthanul Auliya Sunan Bonang*. Mulia Abadi.
- Nuryamin, N., Damayanti, E., F, H., & Suriyati, S. (2021). Hakikat Manusia: Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *AL-QALAM: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 13(1), 38–48. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v13i1.612>
- Purbatjaraka, R. Ng. (1985). *Ajaran Rahasia Sunan Bonang Suluk Wujil* (Terj. R. Suyadi Pratomo). Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Qusyairi, A. K. al-. (2010). *Al-Risalah al-Qusyairiyah*. Dar al-Kutub al-Islamiah.
- Razak, S. A., Zarrina, S. C., & Hilmi, S. M. (2021). Muraqabah dan Mahabbah Menurut al-Sarraj: Satu Analisis Menurut Perspektif Pembangunan Rohani Insan. *Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporer*, 22(3), 1–15. <https://doi.org/10.37231/jimk.2021.22.3.583>
- Riyadi, A. K. (2017). *Antropologi Tasawuf: Wacana Manusia Spiritual dan Pengetahuan*. Penerbit LP3ES.
- Rizak, M. T. (2019). Konsep Ma'rifat Syekh Abu Hasan Asy-Syadzily dalam Buku Risalatul Amin Fi Al-Wushul Li Rabb Al-Alamin. *Esoterik: Jurnal Akhlak dan*

- Tasawuf*, 5(2). <http://dx.doi.org/10.21043/esoterik.v5i2.6424>
- Rosidi. (2014). Konsep Mqamat dalam Tradisi Sufistik K.H. Ahmad Asrori al-Ishaqy. *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, 4(1). <https://doi.org/10.15642/teosofi.2014.4.1.29-55>
- Sunyoto, A. (2011). *Wali Songo Rekonstruksi Sejarah yang Disingkirkan*. Transpustaka.
- Warsini. (2021). Peran Wali Songo (Sunan Bonang) dengan Media Da'wah dalam Sejarah Penyebaran Islam di Tuban Jawa Timur. *Asanka: Journal of Social Science and Education*, 1(2). <https://doi.org/10.21154/asanka.v3i1.3832>
- Widyastuti, S. H. (2001). *Suluk Wujil Suntingan Teks dan Tinjauan Semiotik*. Kelompok Studi Mekar.
- Wirman, M. (2023). Konsep Wahdat al-Wujud dalam Tasawuf Sunan Bonang. *KACA: Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 13(2), 149–168. <https://doi.org/10.36781/kaca.v11i2.130>
- Yana, L. (2022). Pengaruh Meditasi Musik Sufistik terhadap Kualitas Kesadaran Spiritual Santri. *Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf*, 8(2), 151–174. <http://dx.doi.org/10.21043/esoterik.v8i2.16461>
- Yaqin, A. (2021). Korespondensi Manusia dan Kosmos dalam Kosmologi Sufisme Ibn 'Arabi dan Achmad Asrori al-Ishaqi. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 4(1), 9. <https://doi.org/10.14421/lijid.v4i1.2524>
- Yusron, H. (2021). Adab Siswa dalam Pendidikan Spiritual Menurut Syekh 'Abdul Qadir Al Jilani (1077-1166) dan Al Habib 'Abdullah 'Alawi Al Haddad. *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 149–176. <https://doi.org/10.36840/ulya.v6i2.455>
- Zainaldy, M. B. A. N., & Sangidu, S. (2023). Naskah Tuḥfah al-Mursalāh (MAA.021) Masjid Agung Surakarta; Konsep Posisi Salik dalam Martabat Menuju Maqam Ilahiyah. *Metahumaniora: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 13(1). <https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v13i1.45667>